

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesehatan merupakan hal penting bagi kesejahteraan masyarakat. Kesehatan yang dimiliki seseorang tidak hanya ditinjau dari segi kesehatan fisik semata melainkan bersifat menyeluruh, yaitu kesehatan jasmani dan rohani. Kesehatan juga merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia, di samping sandang, pangan, dan papan yang sering dikaitkan sebagai salah satu bagian dari hak asasi manusia, hal ini telah ditegaskan dalam Pasal 4 Undang-Undang No. 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan (Undang-Undang Kesehatan) yaitu: “Setiap orang berhak atas kesehatan”. (Permenkes, 2009).

Seseorang dapat dikatakan tidak sehat jika memiliki masalah dengan jiwanya sendiri. Dalam hal ini kesehatan jiwa merupakan salah satu bagian integral dari kesehatan secara umum. Kesehatan jiwa bukan hanya terbebas dari gangguan jiwa. Akan tetapi merupakan suatu hal yang dibutuhkan oleh semua orang. Dalam menghadapi stressor, seseorang dapat mengendalikan dirinya sendiri dengan cara berfikir positif dalam keselarasan tanpa adanya tekanan fisik dan psikologis, baik secara internal maupun eksternal yang mengarah pada kestabilan emosional (Kusumawaty, 2012).

Berkembangnya kesehatan jiwa seseorang diuji dari menjadi ibu bagi anak-anaknya. Ketika ibu melahirkan, maka pada masa itu peran ibu terhadap anaknya sangatlah besar. Peran ibu dalam menghadapi perubahan-perubahan fisik dan psikologis anak, menentukan kualitas mental seorang ibu itu sendiri. Seorang ibu yang hebat, dapat menguasai lingkungan yang ada disekitarnya dengan cara menyesuaikan diri dengan lingkungannya, terutama dalam menghadapi sikap atau karakter anak itu sendiri.

Menurut Hartati (2015) anak usia sekolah memiliki karakteristik yang khas diantaranya adalah memiliki sifat egosentris, bersifat unik, memiliki imajinasi dan fantasi serta paling sukar untuk belajar. Jika dipaksakan sesuai kehendak ibu itu sendiri, maka anak tersebut bisa memiliki sifat emosional yang sangat tinggi. Dalam menghadapi sikap anak yang seperti ini, dibutuhkan kemampuan komunikasi yang baik untuk mengelola emosi anak, karena orang tua adalah orang yang paling banyak menghabiskan waktu dan berinteraksi dengan anak.

Declair (2015), mengatakan bahwa kemampuan yang harus dimiliki oleh orang tua terutama ibu untuk mengendalikan emosi anak adalah dengan menyadari pemicu emosi anak itu sendiri, mengenali emosi sebagai peluang untuk akrab, mendengarkan si anak untuk memberikan label emosi dengan kata-kata serta menentukan batas-batas sambil menolong si anak memecahkan masalah. Selain hal-hal diatas, terdapat pula cara yang efektif dalam berkomunikasi untuk mengelola emosi anak itu sendiri yaitu dengan komunikasi asertif bersama anak.

Asertif artinya menyatakan dengan tegas. Dalam hal ini perilaku asertif mengandung suatu tingkah laku yang penuh ketegasan serta memiliki kepercayaan diri untuk berkomunikasi dengan orang lain secara lancar tanpa rasa takut. Sedangkan perilaku asertif adalah kemampuan untuk mengekspresikan perasaan secara tegas dan bebas tanpa memperhatikan perasaan orang lain dengan kata lain mempertahankan hak sendiri tanpa mengganggu hak orang lain (Edward, 2014).

Menurut Galassi (2014) perilaku asertif adalah bentuk komunikasi secara langsung untuk mengungkapkan keinginan tanpa menghukum, mengancam dan merendahkan orang lain. Seseorang yang tidak memiliki perilaku asertif, adalah seseorang yang mempunyai ciri khas mudah mengalah, cemas, kurang yakin terhadap kemampuan diri sendiri serta tidak memiliki kemampuan berkomunikasi dengan orang lain.

Penelitian ini akan dilaksanakan di kelurahan Huangobotu dimana kelurahan ini merupakan salah satu kelurahan di Wilayah Kota Gorontalo yang mempunyai jumlah anak usia sekolah yang paling banyak yaitu sebanyak 713 orang (11,4%) tersebar di 315 KK. Banyaknya jumlah anak usia sekolah menjadi perhatian yang cukup besar. Beberapa program puskesmas untuk mendukung kesehatan anak adalah program UKS (Usaha Kesehatan Sekolah) yang diadakan pihak penyelenggara sekolah bekerja sama dengan Puskesmas Duingingi. Program UKS ini fokus pada masalah gizi dan kesehatan fisik anak sekolah tetapi belum mengarah kepada penanganan kesehatan jiwa anak sekolah. Salah satu sekolah yang telah menjalankan program UKS dengan integrasi dukungan dari Puskesmas Duingingi adalah SDN No. 19 Kelurahan Duingingi.

Berdasarkan wawancara dengan penanggung jawab program kesehatan jiwa di Puskesmas Duingingi, di wilayah Kerja Puskesmas termasuk Kelurahan Huangobotu, belum dilaksanakannya program untuk meningkatkan kemampuan emosional anak. Hasil observasi awal yang peneliti lakukan pada 10 keluarga anak kelas 1-3 di SDN 19 Kelurahan Duingingi, didapatkan informasi bahwa bahwa 7 keluarga menerapkan komunikasi tertutup dengan anaknya dan cenderung memiliki gaya pengasuhan ke arah otoriter dan agresif. Komunikasi tertutup yang dilakukan seperti sering menyalahkan anak atas segala tindakan anak tanpa menanyakan terlebih dahulu inti permasalahan yang terjadi. Orang tua memaksakan kehendak pada anak dan menganggap bahwa anak belum dapat berfikir tentang apa yang baik untuk dirinya. Selain itu, dari 3 keluarga yang mempunyai anak usia sekolah, anak menunjukkan perilaku dia, sulit diberi nasehat, kurang motivasi belajar, banyak bermain dan sulit berkonsentrasi. Kondisi ini membuat orang tua tidak tau apa yang harus dilakukan pada anak mereka.

Berdasarkan latar belakang diatas, menarik minat peneliti untuk melakukan sebuah penelitian dengan judul “Survey Kemampuan Ibu dalam Mengelola Emosi Anak Usia Sekolah di SDN 19 Kelurahan Huangobotu Kecamatan Duingi Kota Gorontalo”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. SDN 19 Kelurahan Huangobotu belum melaksanakan program untuk meningkatkan kemampuan emosional anak bekerja sama dengan Puskesmas Duingi Kota Gorontalo.
2. Hasil observasi awal didapatkan 7 keluarga menerapkan komunikasi tertutup dengan anaknya dan cenderung memiliki gaya pengasuhan ke arah otoriter dan agresif. Orang tua memaksakan kehendak pada anak dan menganggap bahwa anak belum dapat berfikir tentang apa yang baik untuk dirinya.
3. Dari 3 keluarga yang mempunyai anak usia sekolah, anak menunjukkan perilaku diam, sulit diberi nasehat, kurang motivasi belajar, banyak bermain dan sulit berkonsentrasi. Kondisi ini membuat orang tua tidak tau apa yang harus dilakukan pada anak mereka.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana gambaran kemampuan ibu dalam mengelola emosi anak usia sekolah di SDN 19 Kelurahan Huangobotu Kecamatan Duingi Kota Gorontalo?

1.4 Tujuan Penelitian

Mengetahui gambaran kemampuan ibu dalam mengelola emosi anak usia sekolah di SDN 19 Kelurahan Huangobotu Kecamatan Duingi Kota Gorontalo.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Memberikan informasi dan tambahan pengetahuan mengenai peranan kemampuan berkomunikasi oleh ibu terhadap pengelolaan perkembangan emosional anak usia sekolah.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Institusi Pelayanan kesehatan

Sebagai panduan bagi perawat dalam meningkatkan kemampuan ibu dalam mengelola perkembangan emosional anak usia sekolah.

2. Bagi Masyarakat

Memberikan informasi kesehatan mengenai pentingnya kemampuan orang tua dalam berkomunikasi sehingga emosional anak dapat terkontrol dan berkembang dengan baik.

3. Bagi Penelitian Selanjutnya

Sebagai dasar dan referensi dalam melakukan penelitian mengenai kemampuan komunikasi orang tua dan perkembangan emosional anak usia sekolah.

